

ANALISIS ESTETIKA BALAGHAH DALAM PENYAJIAN HADIS PADA KITAB KHASHA'IS AL-MUSTAFA KARYA AL-MUGHLATHA

Muna Zaherotun Naja¹, Ahmad Syakur², M. Rizki Syahrul Ramadhan³, Rizka Ma'rifatun Ni'mah⁴

^{1,3,4}Ma'had Aly Hasym Asy'ari, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

munanaza10@gmail.com

Abstrak

Studi hadis di pesantren sejauh ini masih didominasi pendekatan struktural-tekstual yang kaku. Akibatnya, aspek keindahan bahasa (*balaghah*) dan kedalaman rasa dari sebuah teks sering kali terabaikan. Berangkat dari problem tersebut, penelitian ini mencoba membedah *Kitab Khasha'is al-Mustafa* karya Al-Mughlatha yang memiliki nilai sastra tinggi. Fokus penelitian ini adalah mengungkap sisi estetika dan retorika hadis fadilah Nabi menggunakan pendekatan sastra (*al-manhaj al-adabi*) yang dipadukan dengan studi *takhrij*. Objek kajiannya bertumpu pada delapan hadis pilihan dalam *Kitab Khasha'is al-Mustafa* karya Al-Mughlatha yang bersumber pada Kutub Sab'ah. Temuan lapangan memperlihatkan Al-Mughlatha sengaja memotong rantai sanad (*hadzf al-sanad*) agar pembaca bisa langsung meresapi matan. Secara tekstual, majas *Isti'arah Makniyyah* pada kisah hewan terbukti mampu menghidupkan suasana batin teks, sedangkan *Kinayah 'an Shifah* pada riwayat makanan berbicara dipakai untuk menggambarkan sifat maksum Nabi secara halus. Selain itu, gaya *Tasybih* pada mukjizat air memancar berhasil memantik imajinasi pembaca, yang lalu diperkuat oleh penegas (*taukid*) berupa struktur *Khabar Inkarî* dan kepastian untuk menepis keraguan nalar. Kombinasi unsur *bayan* dan *ma'ani* ini sukses mengubah teks hukum yang kaku menjadi narasi spiritual yang hidup, sekaligus menjadi alternatif metodologi yang baru dalam studi hadis kontemporer.

Keywords: khasha'is al-mustafa; al-mughlatha; majas; taukid; studi hadis

AESTHETIC ANALYSIS OF BALAGHAH IN THE PRESENTATION OF HADITH IN KHASHA'IS AL-MUSTAFA BY AL-MUGHLATHA

Abstract

Hadith studies in Islamic boarding schools have so far been dominated by a rigid structural-textual approach. Consequently, the aspects of linguistic beauty and the emotional depth of a text are often overlooked. Addressing this problem, this study attempts to dissect the book *Khasha'is al-Mustafa* by Al-Mughlatha, which possesses high literary value. The focus of this research is to uncover the aesthetic and rhetorical dimensions of the fadilah (virtue) hadiths of the Prophet using a literary approach (*al-manhaj al-adabi*) integrated with *takhrij* (hadith authentication) studies. The object of this study relies on eight selected hadiths from Al-Mughlatha's *Khasha'is al-Mustafa* sourced from the *Kutub Sab'ah* (the Seven Books of Hadith). The field findings reveal that Al-Mughlatha deliberately omitted the chain of narrators (*hadzf al-sanad*) so that readers could directly absorb the matan (text). Textually, the metaphor of *Isti'arah Makniyyah* (prosopoeia/implied metaphor) in the stories of animals is proven capable of reviving the inner spiritual atmosphere of the text, while *Kinayah 'an Shifah* (metonymy of attribute) in the accounts of speaking food is employed to subtly depict the Prophet's *ma'sum* (infallible) nature. Furthermore, the style of *Tasybih* (simile) in the miracle of gushing water successfully sparks the reader's imagination, which is then reinforced by emphasis (*taukid*) in the form of the *Khabar*

Inkarî structure and certainty to dismiss rational doubts. This combination of bayan (eloquence) and ma'ani (meanings) elements succeeds in transforming rigid legal texts into a vivid spiritual narrative, while simultaneously serving as a fresh alternative methodology in contemporary hadith studie.

Keywords: *khasha'is al-mustafa; al-mughlatha; metaphor; taukid; hadith studies*

PENDAHULUAN

Belakangan ini jika kita melihat perkembangan studi hadis kontemporer, perhatian para akademisi sosiolog maupun teolog tampaknya studi hadis masih sangat didominasi oleh pengujian validitas sanad (*naqd al-sanad*), kualitas para perawi (*rijal al-hadith*), serta penggalian muatan hukum (*istinbat al-ahkam*) di dalam matan. Pendekatan strukturalis yang cenderung legalistik ini memang sangat penting untuk menjaga otentisitas hadis sebagai sumber hukum (Aisyah and Abdurrahman). Namun di sisi lain, dominasi paradigma ini tanpa sadar membuat aspek keindahan bahasa, kekuatan retorika, dan nilai sastra (*balaghah al-hadith*) jadi sering terabaikan. Padahal, Nabi Muhammad SAW sendiri dianugerahi kemampuan *jawami' al-kalim*, sebuah kecakapan retorik untuk menyampaikan pesan secara padat, mendalam, sekaligus bernilai estetika tinggi. Celah inilah yang sangat terasa ketika kita masuk ke wilayah hadis-hadis *khasha'is* yang membahas keutamaan serta kekhususan Rasulullah SAW. Tema-tema seperti ini sering kali hanya dibaca sebagai teks normatif yang kaku, padahal di dalamnya ada dimensi emosional dan spiritual yang kuat untuk menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) pembaca kepada beliau. Berangkat dari kegelisahan ini, Kitab *Khasha'is al-Mustafa* karya Nasiruddin al-Mughlatha menjadi sangat menarik untuk diteliti karena kitab ini mampu mengawinkan validitas riwayat dengan gaya penyajian retorika Arab yang puitis.

Jika ditarik garis ke belakang, riset-riset terdahulu yang mencoba mendekati wilayah ini sebenarnya bisa dipetakan ke dalam tiga tren utama. Tren pertama berfokus pada pendekatan sastra, stilistika (*ilm al-uslub*), dan *balaghah* hadis secara umum. Di antaranya adalah kajian yang ditulis oleh Rozaq dkk. (2023) dalam *Nabawi: Journal of Hadith Studies* yang membedah konsep dasar stilistika hadis dan peranannya yang signifikan dalam memberikan kontribusi estetika bahasa untuk pemaknaan hadis (Razaq). Selain itu, terdapat pula tren analisis keindahan retorika nubuwah yang bersandar pada karakteristik struktural sastra Arab, seperti pemikiran Al-Rafi'i yang kerap dijadikan rujukan dalam menguji orisinalitas ungkapan Nabi yang bersifat *jawami'ul kalim* (padat makna namun indah) (Rusda et al.). Kajian-kajian pada tren ini berhasil memotret dimensi linguistik makro, namun objek materialnya masih dominan terbatas pada tema-tema moral, hukum (*fiqh*), dan teologi umum. Tren kedua berkaitan dengan studi literatur komponen *Khasha'is Nabawiyyah* (karakteristik dan keistimewaan khusus kenabian) serta *Syamail* (sifat fisik dan kepribadian Nabi). Sejauh ini, tren tersebut masih didominasi oleh pendekatan normatif-teologis tekstual dan fungsionalisasi sosio-keagamaan. Sebagai contoh, riset dari Wargadinata (2010) yang menguji keistimewaan spiritual Nabi berdasarkan teks-teks klasik (seperti kitab *Ghayah al-Suul fi Khashais al-Rasul* karya Ibnu al-Mulaqqin), serta berbagai studi manuskrip pesantren yang melihat pembacaan teks keutamaan Nabi sebagai media transmisi berkah (*tabarruk*) dan

ketenangan batin (Wargadinata 2–13). Analisis pada tren kedua ini lebih banyak menggunakan kacamata ilmu hadis murni atau sosiologi agama, sehingga sisi analisis linguistik sastranya masih sangat jarang dilakukan. Tren ketiga berpusat pada figuritas kepengarangan intelektual abad pertengahan, di mana nama-nama ulama kritis seperti Imam Al-Mughlatha (Mughlatha bin Qalij) lebih sering diposisikan dalam diskursus akademis sebagai kritikus hadis murni (*muhaddits*) tingkat tinggi, ahli genealogi (*nasab*), dan sejarawan. Gagasan literatur beliau umumnya diteliti dalam koridor metode kritik sanad, orisinalitas transmisi teks (*takhrij*), atau pembelaannya terhadap riwayat-riwayat yang dilemahkan oleh ulama lain, seperti yang jamak diulas dalam kajian manuskrip atas magnum opusnya seperti *Ikmal Tahdzib al-Kamal* atau *Al-Inabah*. Dari pemetaan peta jalan (*roadmap*) riset tersebut, terlihat jelas bahwa dimensi sastra dan estetika *balaghah* dari kitab *Khasha'is al-Mustafa* karya Al-Mughlatha hampir belum pernah disentuh. Di sinilah letak perbedaan sekaligus kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Ketika studi *balaghah* hadis lain sibuk dengan tema-tema hukum mainstream dan studi hadis murni terjebak pada validitas sanad (*takhrij*), penelitian ini hadir tepat di titik temu keduanya untuk membedah bagaimana struktur estetika sastra digunakan oleh Al-Mughlatha sebagai instrumen penyampai pesan spiritual kenabian (“Mughlatha bin Qalij”).

Melihat adanya jarak antara teori sastra dan realitas kajian hadis *khasha'is* tersebut, maka masalah utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini sebenarnya berpusat pada bagaimana sebetulnya bentuk dan fungsi dari manifestasi retorik serta estetika bahasa yang dipakai oleh Al-Mughlatha. Secara lebih spesifik, kajian ini ingin melihat bagaimana variasi instrumen *balaghah* seperti majas, gaya narasi, dan model *taukid* di dalam Kitab *Khasha'is al-Mustafa* dapat mengubah penyajian hadis yang biasanya terkesan kaku menjadi lebih komunikatif dan hidup. Melalui rumusan ini, penelitian diproyeksikan untuk membongkar cara kerja teks tersebut dalam menjembatani otentisitas riwayat ilmiah dengan penyampaian pesan spiritual yang bisa menyentuh emosi para pembacanya.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memetakan sekaligus menganalisis secara sistematis apa saja ragam pendekatan sastra dan instrumen retorika yang ada di dalam Kitab *Khasha'is al-Mustafa*. Peneliti ingin mengungkap secara mendalam bagaimana unsur estetika tersebut bekerja dalam memperkuat makna matan, membangun daya pikat teks, serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kenabian. Melalui target capaian tersebut, riset ini diharapkan bisa memberikan kontribusi atau alternatif metodologis baru bagi pengembangan studi hadis yang lebih integratis, yang tidak lagi menjauhkan antara kebenaran ilmiah sanad dan keindahan sastra matan.

METODE PENELITIAN

Untuk metodenya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Fokus utamanya adalah melakukan analisis tekstual terhadap Kitab *Khasha'is al-Mustafa* karya Al-Hafiz Al-Mughlatha. Lewat penelitian ini, peneliti ingin mengupas bagaimana pola penyajian hadis, validitas

riwayatnya, serta bagaimana pendekatan sastra diterapkan dalam penyusunan kitab tersebut. Inti dari riset ini sebenarnya melihat sejauh mana hubungan antara estetika bahasa dan otoritas sanad yang dibangun oleh Al-Mughlatha saat menyampaikan hadis-hadis tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW.

Kalau bicara soal objeknya, yang menjadi objek material di sini adalah teks hadis dalam Kitab *Khasha'is al-Mustafa*, sedangkan objek formalnya adalah pendekatan sastra hadis (*al-manhaj al-adabi*) pada penyajian matan dan struktur narasinya. Untuk sumber data utama atau primer, jelas peneliti merujuk langsung ke Kitab *Khasha'is al-Mustafa* karya Al-Mughlatha itu sendiri. (Nashiruddin al-Mughlatha 1–41) Sementara untuk data pendukung atau sekunder, peneliti mengambil dari kitab-kitab hadis primer lainnya, kitab syarah, kitab *takhrij*, literatur Ulumul Hadis, kajian Balaghah Arab, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang sekiranya relevan.

Proses pengumpulan datanya sendiri dilakukan lewat metode dokumentasi, penelusuran literatur, serta menggunakan pendekatan *al-'ilal* seperti yang dikembangkan oleh Hamzah al-Malibari. Teknisnya, data dikumpulkan dengan menampilkan lafal asli hadis yang ada di Kitab *Khasha'is al-Mustafa* terlebih dahulu, baru kemudian membandingkannya dengan riwayat-riwayat yang ada di *Kutub Sab'ah*. Setelah itu, barulah dilakukan analisis *nahju al-adabi* dan *takhrij* hadis untuk menguji seberapa valid riwayat tersebut melalui *syawahid* dan *mutaba'at*. (Setiawan and Amin)

Agar pembahasan tidak meluas, sampel penelitian ini ditentukan memakai teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih tujuh hadis yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dalam menggambarkan karakteristik metodologi Al-Mughlatha. Dasar pemilihan hadis-hadis ini adalah adanya unsur *khasha'is al-Mustafa*, dominasi retorika bahasa yang kuat, keterlacakan sanadnya, serta adanya keterkaitan erat antara keindahan bahasa dan validitas riwayat tersebut.

Terakhir, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang mengawinkan antara ilmu hadis dan teori Balaghah Arab (Rukajat 20–21). Untuk memastikan datanya sah, validitas data diuji lewat teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengomparasikan riwayat dalam Kitab *Khasha'is al-Mustafa* dengan kitab-kitab hadis primer, rujukan Balaghah klasik, serta pendapat-pendapat dari ulama hadis *muta'akhirin*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penyajian Hadis dalam Kitab *Khasha'is al-Mustafa*

ketika mencermati kitab *Khasha'is al-Mustafa* karya Al-Mughlatha, terdapat satu titik balik penting dalam metodologi kodifikasi hadis di era *muta'akhkhirin*. Al-Mughlatha tampak sengaja keluar dari pedoman penulisan kitab hadis klasik yang umumnya kaku dan dipenuhi deretan sanad yang panjang di awal teks. Langkah penyederhanaan struktur ini diambil bukan tanpa alasan ilmiah (Nuruddin Itr 79–85). Beliau mencoba menawarkan sebuah model penyajian baru yang lebih menarik, di mana keabsahan jalur transmisi riwayat tetap terjaga dengan baik, namun keindahan estetika

redaksi matannya juga tidak dikorbankan(Suryadi 1–10). Pendekatan ini membuat hadis-hadis keutamaan Nabi tidak lagi terasa seperti diktum hukum normatif yang kering, melainkan menjadi teks naratif yang komunikatif bagi pembacanya(Andariati) .

Satu hal yang paling mencolok dari metodologi Al-Mughlatha dalam kitab ini adalah konsistensinya dalam menerapkan metode tematik atau *maudhu'i*. Pilihan ini menjadi pembeda yang tegas antara *Khasha'is al-Mustafa* dengan kitab-kitab *sunan* atau *masanid* klasik yang biasanya disusun mengikuti bab-bab fikih. Al-Mughlatha justru memilih untuk menyusun urutan pembahasan berdasarkan kronologi *sirah* atau sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Melalui kerangka tematik ini, beliau memiliki ruang yang lebih luas untuk merangkai hadis secara utuh dan saling terhubung. Pembaca pun menjadi lebih mudah dalam menangkap gambaran besar mengenai keutamaan pribadi Rasulullah SAW tanpa harus repot melompat-lompat antar-bab yang terpisah(Kamala et al.).

Sistematika penulisan kitab ini juga sudah dirancang dengan sangat rapi sejak bagian pembuka. Al-Mughlatha tidak langsung menyodorkan hadis-hadis inti, melainkan memulainya dengan sebuah *muqaddimah* (pengantar) yang ringkas namun padat. Dalam pengantar ini, beliau merangkum poin-poin krusial mengenai hakikat kekhususan (*khasha'is*) dan kemuliaan derajat kenabian. Secara akademis, *muqaddimah* ini berfungsi sebagai pembatasan ruang lingkup agar pembaca memiliki peta jalan yang jelas sebelum mendalami isi kitab. Lebih dari sekadar formalitas pembuka, pilihan kata dalam pengantar ini dirancang sedemikian rupa untuk menyiapkan kondisi psikologis dan batin pembaca agar membaca teks-teks selanjutnya dengan penuh rasa takzim.

Keunikan metodologi Al-Mughlatha semakin terlihat pada bagian transisi setelah *muqaddimah*. Sebelum masuk ke pembahasan inti, beliau menyelipkan ulasan khusus mengenai keutamaan dan manfaat membaca kitab tersebut. Bagian ini tampaknya sengaja dikonstruksi untuk memberikan motivasi internal, baik bagi kalangan penuntut ilmu maupun pembaca awam, mengenai pentingnya urgensi spiritual dari tema yang dikaji (Khatib Al Baghdadi 76–80). Baru setelah itu, pada bagian inti kitab, pembaca akan dihadapkan pada pembagian klaster tematik-kronologis yang bergerak secara bertahap. Al-Mughlatha memetakan sejarah spiritual Rasulullah SAW secara runtut, dimulai dari fase metafisik sebelum keberadaan beliau di bumi hingga kehidupan nyata beliau di dunia(Nashiruddin al-Mughlatha 1–6).

Fase awal pembahasan difokuskan pada fenomena luar biasa yang mengiringi kelahiran dan tanda kenabian (*irhashat*). Al-Mughlatha menghimpun riwayat mulai dari runtuhnya balkon istana Kisra, padamnya api abadi sesembahan Persia, hingga surutnya air di negeri Sawah. Dari sana, narasi teks bergeser secara sistematis ke klaster perlindungan ilahi, seperti kisah sarang laba-laba di Gua Tsur. Al-Mughlatha kemudian mengalirkan pembahasan menuju dimensi kemanusiaan (*basyariyah*) Nabi SAW yang mencakup ketegaran fisik dan wibawa personalnya. Struktur narasi ini berlanjut secara logis pada klaster keluhuran akhlak (*khulukiyah*) Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* yang menggambarkan sifat kedermawanan, keberanian, dan kasih sayang beliau kepada semua makhluk.

Pembahasan mengenai kepribadian mulia tersebut kemudian mencapai puncaknya pada klaster mukjizat empiris yang memperkuat otoritas kenabian secara teologis dan historis. Untuk menjaga agar fokus pembaca tidak bias saat beralih dari satu tema ke tema lainnya, Al-Mughlatha menggunakan sebuah strategi retorika teks yang sangat disiplin. Di sepanjang kitab, beliau berulang kali mengulang frasa baku: (وَمِنْ خَصَائِصِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) *wamin khasha'isihi shallallahu 'alaihi wasallam*. Pengulangan ini tidak boleh dilihat sebagai pemborosan kata, melainkan teknik "jangkar retorika" yang sangat efektif. Kehadiran frasa ini secara berkala mengembalikan kesadaran pembaca pada tema utama kitab, sehingga arah pembahasan tetap terjaga dengan baik (Setiawati and Rusmawati 11).

Kekhasan pola tematik ini kemudian disempurnakan lewat penerapan teknik *hadzf al-sanad*, yaitu penyederhanaan jalur transmisi riwayat (Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi al-Syafi'i 117–19). Al-Mughlatha memotong rantai perawi yang panjang dan rumit, lalu langsung mencantumkan perawi di tingkat sahabat atau *tabi'in* utama tepat sebelum teks matan hadis. Langkah ini tampaknya didasarkan pada pertimbangan psikologis agar pembaca tidak mengalami kejenuhan akademik akibat membaca pengulangan nama perawi yang panjang. Dengan berkurangnya beban ingatan tersebut, pembaca bisa mencurahkan perhatian sepenuhnya untuk memahami esensi makna hadis. Melalui pola ini, Al-Mughlatha berhasil menyajikan model penulisan hadis yang tetap valid secara ilmiah namun nyaman dan reflektif saat dibaca (Lailli et al.).

Validitas Hadis dalam Kitab Khasha'is al-Mustafa beserta Bukti Takhrij

Meskipun kitab *Khasha'is al-Mustafa* ini didominasi dengan pendekatan sastra, hal itu tidak berarti Al-Mughlatha mengabaikan aspek keaslian teks hadisnya. Sebagai seorang sejarawan hadis, beliau tetap menerapkan standar kritik sanad (*naqd al-sanad*) yang ketat dalam proses penyusunan kitab ini. Beliau melakukan seleksi dan penyaringan yang mendalam untuk setiap riwayat yang akan dimasukkan. Artinya, keindahan bahasa dalam kitab ini tetap berdiri tegak di atas jalur periwayatan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sekaligus mematahkan anggapan keliru bahwa kitab-kitab bertema *fadha'il al-a'mal* atau keutamaan selalu diidentikkan dengan hadis lemah (*dhaif*) atau palsu (*maudhu*) (Yaakob et al.).

Melalui hasil pelacakan tekstual (*takhrij*) serta analisis komparatif terhadap hadis-hadis dalam kitab ini, seluruh riwayat yang diteliti terbukti memiliki basis transmisi yang kokoh. Riwayat-riwayat tersebut bersumber dari jalur sanad yang *mu'tabar* (diakui) dalam kitab-kitab induk hadis utama, terutama kelompok *al-Kutub Sab'ah*. Temuan ini menegaskan bahwa data sejarah dan keutamaan Rasulullah SAW yang disajikan Al-Mughlatha memiliki akurasi ilmiah yang tinggi. Beliau bisa dikatakan berhasil mempertemukan metodologi kritik sanad ulama *mutaqaddimin* dengan gaya penyajian yang lebih akomodatif khas era *muta'akhkhirin* (Dzulraidi). Perpaduan ini memberikan rasa aman secara teologis bagi pembaca saat menerima dan menghayati isi kitab.

Untuk membuktikan validitas tersebut secara transparan, penelitian ini menyajikan data tekstual yang terdiri dari tiga redaksi matan hadis dari delapan hadis yang diteliti sebagai bentuk pemaparan kualitas hukum hadis berdasarkan penilaian para ulama ahli hadis, serta kitab induk primer tempat riwayat tersebut ditemukan.

Tabel 1. Validitas Hadis dalam Kitab *Khasha'is al-Mustafa*

NO	Hadis	Kualitas Hadis	Sumber kutub Sab'ah
1	وَمِنْ خَصَائِصِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَكَلَ مِنْ شَاةٍ لُفْمَةً ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّاةَ هَذِهِ تُخْبِرُنِي أَنَّهَا أُجِدَّتْ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا فَنَظَرَ فِيهَا فَإِذَا هُوَ كَمَا قَالَ	Shahih isnad menurut imam nawawi	Kitab <i>Sunan Abi Dawud</i> , terbitan Al-Maktabah al-'Ashriyyah, Sidon-Beirut, jilid 3, halaman 244.
2	وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ مِنْ حَدِيثِ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ نَبَعَ الْمَاءِ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ بِالْحَدِيثِيَّةِ فَتَوَضَّؤُوا وَشَرَبُوا وَهُمْ ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ وَمَرَّةً أُخْرَى وَهُمْ ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ وَمَرَّةً أُخْرَى وَهُمْ ثَلَاثُمِائَةٍ وَمَرَّةً أُخْرَى وَهُمْ مَا بَيْنَ السَّبْعِينَ وَالثَّمَانِينَ	Sohih menurut ibnu hajar al- Asqalani	Kitab <i>Sahih al-Bukhari</i> , Kitab al-Maghazi, hadis nomor 3652, terbitan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, jilid 5, halaman 123, tahun 1998.
3	ومر ببعير آخر في حائط ولما رآه حن وذرفت عيناه وقال لصاحبه: إنه اشتكى أنك تجيعة وتؤذئبه. رواه أبو داود	Sohih menurut Suyuti	Kitab <i>Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal</i> , terbitan Mu'assasah ar-Risalah, cetakan pertama, 1421 H / 2001 M, jilid 23, halaman 146.

Tabel hasil *takhrij* di atas menjadi bukti empiris bahwa hadis-hadis yang dipilih oleh Al-Mughlatha memiliki landasan sanad yang sangat kuat pada sumber-sumber primer. Kualitas ketiga sampel hadis tersebut menunjukkan mutu riwayat yang tinggi (*shahih*), baik dari sisi ketersambungan jalur perawi (*ittishal sanad*) maupun bersih dari cacat tekstual (*'illat*). Dengan demikian, klaim mengenai keagungan Rasulullah SAW dalam kitab ini bukanlah sekadar cerita lisan tanpa dasar, tapi data riwayat yang valid menurut ulama hadis. Landasan ilmiah yang kokoh inilah yang membuat penerapan analisis bahasa dan pendekatan sastra pada tahap berikutnya menjadi relevan dan objektif.

Analisis Pendekatan Sastra dalam Penyajian Hadis Kitab *Khasha'is al-Mustafa*

Autentisitas riwayat yang kuat seperti yang terlihat dari data *takhrij* sebelumnya menjadi alasan utama mengapa pendekatan sastra (*al-manhaj al-adabi*) bisa berjalan dengan sangat optimal dalam kitab ini. Adanya kepastian sanad yang valid memberikan

ketenangan teologis bagi penulis maupun pembaca, karena teks yang sedang dibedah lewat kacamata estetika ini merupakan realitas sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan (Dzulkifli and Fajariyah). Al-Mughlatha memanfaatkan gaya bahasa retorik Arab yang bersumber dari khazanah ilmu Balaghah untuk menyentuh sisi emosional pembaca. Penerapan gaya bahasa ini dirancang untuk menggetarkan perasaan pembaca dan mengubah pemahaman teks yang awalnya bersifat rasional menjadi sebuah penghayatan iman yang mendalam (Malika). Secara praktis, pendekatan sastra dalam kitab ini bertumpu pada dua pilar Balaghah, yaitu *Ilmu al-Bayan* dan *Ilmu al-Ma'ani* (Nashih et al.).

Ilmu al-Bayan digunakan lewat pemakaian majas kiasan seperti metafora (*isti'arah*), simile (*tasybih*), dan metonimi (*kinayah*) untuk mengubah penggambaran karakter Nabi SAW yang abstrak menjadi visualisasi konkret yang memantik imajinasi positif pembaca (Ali). Sementara itu, *Ilmu al-Ma'ani* diterapkan melalui analisis alat penegas kalimat (*adawat al-taukid*) seperti partikel *inna, lam al-ibtida'*, atau struktur pembatasan (*qashr*) di dalam matan hadis. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai penguat teologis untuk mengikis keraguan di dalam hati pembaca. Kombinasi antara imajinasi visual dari unsur *bayan* serta penegasan keyakinan dari unsur *ma'ani* inilah yang membuat hadis-hadis dalam kitab ini mampu menyampaikan pesan kenabian secara lebih lembut, persuasif, dan komunikatif.

Untuk membuktikan bagaimana mekanisme retorika tersebut bekerja di dalam teks, berikut dipaparkan analisis mikro-linguistik terhadap 3 sampel hadis dari delapan hadis yang diteliti dalam kitab *Khasha'is al-Mustafa*:

1. Analisis Mikro-Linguistik Hadis Kedua (Kekhususan Makanan yang Berbicara)

وَمِنْ خَصَائِصِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَكَلَ مِنْ شَاةٍ لُقْمَةً ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّاةَ هَذِهِ تُخْبِرُنِي أَنَّهَا أُحْدِثَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا
Dan di antara kekhususan Beliau SAW adalah bahwa Beliau memakan sesuap daging kambing, kemudian Beliau bersabda: Sesungguhnya kambing ini mengabarkan kepadaku bahwa ia diambil tanpa izin pemiliknya.

Analisis linguistik pada hadis kedua ini menyingkap adanya penggunaan majas *Kinayah* (metonimi) yang sangat halus pada frasa *inna al-syata hadzihi tukhbiruni* (إِنَّ الشَّاةَ هَذِهِ تُخْبِرُنِي). Secara tekstual, secara umum daging kambing yang sudah disembelih dan dimasak tentu merupakan benda mati yang tidak memiliki pita suara untuk berbicara (*tukhbiru*). Penggunaan kata "mengabarkan" di sini merupakan bentuk *Kinayah 'an Shifah* (metonimi untuk merujuk pada suatu sifat), yaitu sifat perlindungan (*maksum*) Rasulullah SAW dari mengonsumsi harta yang haram atau syubhat. Mekanisme sastra ini tidak menggambarkan proses komunikasi itu secara mekanis, melainkan menggunakan kiasan interaksi personal untuk menyampaikan realitas mukjizat supranatural secara estetis.

Dari perspektif *Ilmu al-Ma'ani*, daya persuasi teks ini bertumpu pada penggunaan alat penegas ganda (*double taukid*), yaitu partikel *inna* (إِنَّ) di awal sabda Nabi, yang lalu diulang kembali oleh partikel *annah* (أَنَّهَا) pada anak kalimat berikutnya: *inna al-syata...annah ukhidzat*. Penegasan kalimat yang berlapis ini dalam kajian balaghah disebut

sebagai *Khabar Inkari*, yaitu susunan kalimat yang digunakan untuk menghadapi penolakan atau keraguan ekstrem dari nalar materialis pembaca. Melalui struktur penegas ini, Al-Mughlatha secara metodologis mengunci celah skeptisisme pembaca. Efek retorisnya adalah menaikkan status teks dari sekadar berita aneh menjadi kebenaran teologis yang meyakinkan, yang memperkuat bukti spiritual kenabian dalam menjaga kesucian makanan beliau.

2. Analisis Mikro-Linguistik Hadis Ketiga (Kekhususan Air Memancar dari Jari)

نَبَعَ الْمَاءِ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ بِالْحَدِيدِيَّةِ فَتَوَضَّؤُوا وَشَرِبُوا وَهُمْ ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ

“Memancarnya air dari sela-sela jari jemari Beliau SAW pada peristiwa Hudaibiyah, lalu mereka (para sahabat) berwudu dan minum, sementara jumlah mereka adalah tiga ratus lima belas orang.”

Pada sampel hadis ketiga ini, analisis sastra berfokus pada aspek *Ilmu al-Bayan* melalui gaya bahasa *Tasybih Dhimni* (simile implisit atau kontekstual). Teks hadis ini memang tidak menggunakan kata sambung keserupaan (*adawat al-tasybih*) secara eksplisit seperti kata *ka-anna* (seakan-akan). Namun, susunan kalimat *nab'a al-ma' min bayni ashab'ih* (نَبَعَ الْمَاءِ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ) secara implisit menyerupakan jari-jemari mulia Rasulullah SAW dengan mata air pegunungan yang jernih. Struktur estetika ini mempertemukan dua unsur yang secara alamiah berlawanan, yaitu tubuh manusia yang padat dan sumber air yang cair, sehingga memicu visualisasi mukjizat yang sangat kuat dalam pikiran pembaca.

Jika ditinjau dari aspek *Ilmu al-Ma'ani*, Al-Mughlatha menunjukkan ketelitian analisisnya lewat pencantuman detail angka yang spesifik, yaitu *wahum tsalatsumi'ah wa khamsata 'asyar* (وَهُمْ ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ). Dalam kajian balaghah, penyebutan angka yang pasti di tengah narasi supranatural berfungsi sebagai *Al-Ithnab bi al-Idhah ba'da al-Ibham* (perincian untuk memperjelas hal yang masih umum). Fungsi retorik dari penyebutan angka ini adalah untuk menggeser teks dari kesan sekadar hiperbola sastra (*al-mubalaghah al-adabiyah*) menuju ranah kepastian sejarah (*al-yaqin al-tarikhi*). Pembaca disugahi bukti konkret bahwa air yang memancar tersebut memiliki volume nyata hingga cukup untuk berwudu dan minum 315 orang, sehingga memperkokoh keyakinan iman atas kekuasaan Allah yang dititipkan melalui fisik Nabi-Nya.

3. Analisis Mikro-Linguistik Hadis Pertama (Kekhususan Hewan yang Mengadu)

وَمَرَّ بِبَعِيرٍ آخَرَ فِي حَائِطٍ وَلَمَّا رَأَاهُ حَنَّ وَذَرَفَتْ عَيْنَاهُ وَقَالَ لِصَاحِبِهِ: إِنَّهُ اشْتَكَى أَنَّكَ تُجِيعُهُ وَتُذَيِّبُهُ

“Dan Beliau berjalan melewati seekor unta di sebuah kebun. Ketika unta itu melihat Beliau, ia merintih dan meneteskan air mata. Maka Beliau bersabda kepada pemiliknya: Sesungguhnya unta ini mengadu kepadaku bahwa engkau telah membiarkannya lapar dan mempekerjakannya secara berlebihan.”

Jika dianalisis dari aspek *Ilmu al-Bayan*, struktur estetika pada hadis ini dibangun menggunakan *Isti'arah Makniyyah* (metafora implisit), khususnya pada frasa *wadzarafat 'aynahu* (وَذَرَفَتْ عَيْنَاهُ) dan *isyataka* (اشْتَكَى). Secara hakiki, menangis dengan meneteskan air mata serta tindakan mengadu (*al-syakwa*) adalah karakteristik emosional yang hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk berakal. Di sini, teks hadis mengumpamakan unta

tersebut seperti manusia (*musyabbah bih* yang disembunyikan), namun Al-Mughlatha memunculkan sifat kekhasannya (*lazim min lawazimih*) berupa rintihan dan pengaduan hukum. Mekanisme sastra ini berhasil mengonkretkan rasa sakit yang dialami hewan tersebut secara visual di hadapan Rasulullah SAW.

Sementara jika dilihat dari kacamata *Ilmu al-Ma'ani*, teks ini diperkuat oleh alat penegas (*adawat al-taukid*) berupa partikel *inna* (إِنَّ) pada frasa *innahu isytaka* (إِنَّهُ اشْتَكَى). Penempatan partikel *inna* di awal kalimat pengaduan unta ini dikategorikan sebagai *Taukid Khabari*, yang berfungsi untuk menghilangkan keraguan pada benak pemilik unta maupun pembaca mengenai kebenaran mukjizat tersebut. Struktur sintaksis ini menegaskan secara teologis bahwa hewan pun memiliki kesadaran spiritual untuk mengenali keadilan Nabi. Kombinasi antara metafora yang dramatis dan penegas kalimat yang kuat ini sukses mengubah catatan sejarah ini menjadi narasi yang menyentuh emosi sekaligus memantapkan keyakinan teologis pembaca mengenai sifat *rahmatan lil-'alamin* Rasulullah SAW.

Secara teoretis, kombinasi yang serasi antara unsur kiasan (*bayan*) yang memantik imajinasi kreatif, serta unsur penegasan (*ma'ani*) yang mengokohkan aspek teologis, memberikan efek konseptual yang sangat kuat pada isi kitab. Integrasi ini berhasil mengubah teks-teks hadis dalam kitab *Khasha'is al-Mustafa* dari doktrin normatif yang terkesan kaku dan berjarak, menjadi rangkaian narasi yang komunikatif serta akrab dengan pengalaman batin pembaca. Pendekatan sastra ini terbukti mampu menjadi jembatan metodologis yang menghubungkan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual pembaca secara bersamaan.

Melalui penerapan pendekatan sastra (*al-manhaj al-adabi*) yang menyatu secara rigid dengan validitas sanad dari *al-Kutub Sab'ah*, kitab *Khasha'is al-Mustafa* berhasil memosisikan diri bukan sekadar sebagai kompilasi riwayat yang kering. Kitab ini menjelma menjadi media kontemplasi spiritual yang memiliki nilai estetika tinggi. Karya monumental Al-Mughlatha ini tidak hanya berkontribusi dalam memperluas cakrawala berpikir pembaca mengenai dimensi kekhususan kenabian, melainkan juga secara efektif mampu memantik, menumbuhkan, dan memelihara rasa cinta (*mahabbah*) yang mendalam dan tulus kepada Nabi Muhammad SAW.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab *Khasha'is al-Muatafa*, bisa disimpulkan bahwa karya ini menjadi model penyajian hadis yang sukses mengawinkan antara keaslian ilmiah dan keindahan bahasa. Dari sisi penulisannya, Al-Mughlatha menggunakan gaya sastra yang komunikatif dengan cara menyederhanakan penyampaian sanad serta menerapkan metode *riwayah bil ma'na*. Langkah ini membuat hadis-hadis di dalamnya tampil lebih ringkas, mengalir, dan mudah dipahami tanpa sedikit pun memangkas inti maknanya. Pola penyajian yang santun membuat kitab tersebut tidak sekadar menjadi tempat mencatat riwayat hadis, tapi juga menjelma sebagai media edukasi yang ampuh dalam menyentuh sisi emosional dan spiritual pembaca saat menghayati keagungan Nabi Muhammad SAW. Sementara dari aspek metodologi

pembuktiannya, penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis di dalam kitab tersebut tetap punya landasan ilmiah yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini dibuktikan melalui penerapan *Manhaj al-'Ilal* dari Syekh Hamzah al-Malibari. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa sah atau tidaknya sebuah hadis tidak cuma dilihat dari runtutan sanad dan rekam jejak para perawinya saja, tapi juga dari keselarasan makna serta isi matannya. Temuan ini membawa dampak penting bagi perkembangan kajian hadis kontemporer, terutama dalam membuka peluang lahirnya pendekatan baru yang lebih lengkap yang memadukan kritik sanad, kritik matan, sekaligus keindahan bahasa dalam memahami sebuah hadis. Lewat cara pandang ini, kitab *Khasha'is al-Muatafa* tidak hanya berharga secara sejarah dan keyakinan agama, tapi juga sangat relevan untuk dijadikan contoh cara penyajian hadis yang komunikatif dalam studi hadis modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Intan Albeti Putri, and Muhammad Sidqi Abdurrahman. "Tsulatsiyat Bukhari; Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari." *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, vol. 2, no. 2, Mar. 2022. www.journal.tebuieng.ac.id, <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.51>.
- Ali, Muhammad Khalis. "Tasybih Dalam Ilmu Balaghah: Balaghah." *Al Muallaqat*, vol. 2, no. 2, June 2023, pp. 15–25. jurnal.stainmajene.ac.id, <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat/article/view/576>.
- Andariati, Leni. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 4, no. 2, Apr. 2020, pp. 153–66. *DOI.org (Crossref)*, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.
- Dzulkifli, Mohammad, and Lukman Fajariyah. "Stilistika Hadis: Analisis Al-Mustawayat Al-Uslubiyah Pada Hadis-Hadis Arba'in Nawawi." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, vol. 16, no. 2, 2024, pp. 161–83. www.rjfahuinib.org, <https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1515>.
- Dzulraidi, Dzulfaidhi. "Metodologi Kritik Matan dalam 'Ilal Al-Hadith Dan Mukhtalif Al-Hadith: Satu Kajian Perbandingan: The Methodology of Matn Criticism In 'Ilal al-Hadith And Mukhtalif Al-Hadith: A Comparative Study." *Journal of Fatwa and Falak Selangor*, vol. 1, no. 2, Dec. 2024, pp. 66–90. juffas.muftiselangor.gov.my, <https://juffas.muftiselangor.gov.my/index.php/jurnal/article/view/31>.
- Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi al-Syafi'i. *Panduan Bagi Perawi Dalam Syarah Kitab Taqrib Karya Imam An-Nawawi*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah dan Maktabah al-Kawthar, 1994.
- Kamala, Halawatul, et al. "Konsep Dasar Dan Transformasi Historis Studi Hadis Tematik Dalam Kajian Ilmu Hadis." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 3, July 2025, pp. 246–60. ejournal.aripafi.or.id, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1144>.
- Khatib Al Baghdadi. *Jami' Akhlaq Ar Rawi Wa Adab As Sami'*. Riyad, 1987. Originally published by Maktabah Al Ma'arif.

- Laili, Aselia Nur, et al. "Analisis Karakteristik Media Pembelajaran Digital Melalui Perspektif Prinsip Multimedia Mayer Dan Cognitive Load Theory." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, vol. 3, no. 2, Apr. 2026, pp. 976–89. [ejournal.kampusakademik.co.id](https://doi.org/10.61722/jmia.v3i2.9635), <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i2.9635>.
- Malika, Astiah. "Daya Tarik Muqabalah dalam Balaghah: Antara Estetika Dan Pesan." *FUSHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 3, no. 1, Aug. 2025, pp. 23–28. ejournal.iainkendari.ac.id, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/FUSHA/article/view/11861>.
- "Mughlatha bin Qalij." *Wikipedia*, 12 Nov. 2025. *Wikipedia*, https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D9%85%D8%BA%D9%84%D8%B7%D8%A7%D9%8A_%D8%A8%D9%86_%D9%82%D9%84%D9%8A%D8%AC&oldid=72438611.
- Nashih, Nashrulloh Rohmat, et al. "Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma'ani Al-Hadis Dalam Ajaran Islam Di Era Kontemporer." *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, vol. 6, no. 1, June 2024, pp. 31–39. [journal1.uinssc.ac.id](https://doi.org/10.24235/jshn.v6i1.18497), <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i1.18497>.
- Nashiruddin al-Mughlatha. *Khasais Al-Musthafa*. Daru An-Najah, n.d.
- Nuruddin Itr. *Manhaj An Naqdi Fi Ilmi Al Hadis*. Darul Al Fikr, 1997.
- Razaq, Achmad Shidiqu. "Pengertian Stilistika dan Posisinya dalam Ilmu Hadits." *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, vol. 1, no. 2, Apr. 2021. [www.journal.tebuieng.ac.id](https://doi.org/10.55987/njhs.v1i2.29), <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i2.29>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish, 2018.
- Rusda, Sayidatul Afifah, et al. "Karakteristik Stilistika Hadis Menurut Musthofa Shadiq Ar-Rafi'i." *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, vol. 1, no. 2, Apr. 2021. [journal.tebuieng.ac.id](https://doi.org/10.55987/njhs.v1i2.31), <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i2.31>.
- Setiawan, Ahmad Siddiq, and Muhammadiyah Amin. "Analisis Unsur-Unsur Sanad dalam Penentuan Kualitas Hadis." *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, vol. 6, no. 2, Dec. 2025, pp. 171–83. [jurnal.idaqu.ac.id](https://doi.org/10.51875/alisnad.v6i2.831), <https://doi.org/10.51875/alisnad.v6i2.831>.
- Setiawati, Eti, and Roosi Rusmawati. *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press, 2019.
- Suryadi, Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 16, no. 2, Oct. 2015, pp. 177–86. [ejournal.uin-suka.ac.id](https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996), <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996>.
- Wargadinata, Wildana. *Spiritual Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. UIN Maliki Press, 2010.
- Yaakob, Mohd Aizul, et al. "Analisis Penghujahan Hadis Fada'il Al-A'Mal Syaykh Dawud Al-Fatani Dalam Kitab Jam'U Al-Fawa'Id Wa Jawahir Al-Qala'Id." *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)*, vol. 20, no. 1, Feb. 2023, pp. 179–95. [journals.iium.edu.my](https://doi.org/10.31436/jia.v20i1.1113), <https://doi.org/10.31436/jia.v20i1.1113>.